

# PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Maria Ulfah

Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana, Jakarta

Email : mariaulfahpsi@gmail.com

## Abstract

*Technique of STAD can be used to increase learning motivation in many lesson aspects. Previous researches about STAD method majority is performed in math lesson. This study is using class action study method (PTK) in Indonesia language lesson using two cycles, with activity steps such as planning, implementing, observation, and reflection. This study is designed to know whether STAD as one of the cooperative learning method can increase student learning motivation. Participants are 32 students, which consists of 23 males and 9 females. Sampling method in this study is purposive sampling. The data in this study is analyzed using two approaches, qualitative and quantitative. Result of this study shows that application cooperative learning of STAD method can increase student learning motivation in Indonesia language lesson. School party, especially teacher of Indonesia language, advisable using cooperative learning of STAD Method in implementing teaching in class can become one of the effective teaching strategies. Useful of this study, that its result can become the manual by teacher of Indonesia language to implements cooperative learning of STAD method in next meeting.*

**Keywords:** *learning motivation, classroom action research, cooperative learning with stad method.*

## Abstrak

Teknik STAD dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam berbagai aspek pembelajaran. Penelitian sebelumnya mengenai metode STAD kebanyakan dilakukan pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui dua siklus, dengan langkah-langkah aktifitas seperti merencanakan, mengimplementasikan, mengobservasi dan refleksi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah metode STAD sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Partisipan penelitian ini berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 23 murid laki-laki dan 9 murid perempuan. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dianalisa menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pihak sekolah, khususnya guru bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan efektifitas strategi mengajar. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi panduan bagi guru bahasa Indonesia untuk mengaplikasikan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dalam kegiatan mengajarnya.

**Kata Kunci:** *motivasi belajar, penelitian tindakan kelas, pembelajaran kooperatif dengan metode stad.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah, tak dapat lepas dari kegiatan pembelajaran yang meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pemberian materi pelajaran, agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Permendiknas RI No. 41 menyebutkan mengenai proses pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

psikologis siswa (Lutfitrihana, 2012). Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi yang baik, siswa akan belajar lebih keras, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustina, 2011).

Fenomena yang terjadi di SMK TNH menunjukkan sebagian besar siswa jurusan pemasaran kurang termotivasi dalam belajar. Keluhan yang disampaikan oleh kepala sekolah

dan guru menyebutkan bahwa permasalahan yang dilakukan oleh siswa jurusan pemasaran antara lain perilaku negatif saat belajar seperti mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, dan kurang memerhatikan saat guru mengajar di kelas. Hasil observasi peneliti terhadap siswa di kelas X Pemasaran, memberikan petunjuk mengenai rendahnya motivasi belajar siswa di kelas tersebut. Ketika guru bahasa Indonesia menerangkan pelajaran di depan kelas, terdapat 5 orang siswa merebahkan kepalanya di atas meja, 2 orang siswa berjalan-jalan untuk meminjam alat tulis kepada temannya, 1 orang siswa tampak sedang memainkan telepon genggamnya dari bawah meja, dan 4 orang siswa tampak sedang mengobrol. Hal tersebut juga tampak pada saat peneliti mengamati siswa ketika sedang belajar matematika dan bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap siswa dan guru, kelas pemasaran merupakan kelas yang kurang diminati oleh siswa, karena biasanya siswa memilih untuk masuk ke jurusan administrasi perkantoran, akuntansi, atau teknik komputer jaringan, dengan alasan agar lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus sekolah. Karena nilai-nilai mereka pada saat tes masuk ke sekolah tersebut tidak mencukupi untuk masuk ke jurusan lainnya, maka pihak sekolah memasukkan mereka ke jurusan pemasaran. Para siswa juga menyebutkan bahwa sebelumnya mereka menghendaki jurusan lainnya. Namun, berdasarkan hasil tes masuk, pihak sekolah menempatkan mereka pada jurusan tersebut, dan mereka menerima untuk masuk ke jurusan tersebut.

Penanggungjawab keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas adalah guru (Mantja, 2007). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Yusuf, 2009). Hasil observasi peneliti terhadap guru bahasa Indonesia menunjukkan adanya perlakuan dan perkataan guru yang cenderung memperlakukan, menghina, dan memberikan label negatif terhadap siswa kelas X Pemasaran, seperti

pemalas, tidak memiliki motivasi belajar, atau kurang kasih sayang. Label negatif tersebut juga dikatakan oleh guru piket pada saat siswa terlambat hadir ke sekolah.

Selain itu, proses pengajaran yang selama ini digunakan di kelas X Pemasaran cenderung berorientasi pada guru (teacher centered) dan belum mengarah pada konteks pembelajaran yang aktif, serta masih berorientasi terhadap penguasaan materi dan hafalan. Guru hanya menerangkan pelajaran di depan kelas, dengan menggunakan media papan tulis, tidak menghampiri siswa secara langsung, serta kurang menjalin komunikasi secara interaktif dengan siswa. Tjalla (2008) menyebutkan, dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered) siswa tampak pasif sehingga menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Salah satu strategi pengajaran yang efektif dengan menggunakan pendekatan para konstruktif, yaitu pendekatan yang berpusat pada pembelajaran (learner-centered). Salah satu pendekatan konstruktivis yang efektif digunakan untuk mengajar adalah pendekatan konstruktivis sosial. Santrock (2009) menjelaskan, pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Salah satu sistem dalam pendekatan konstruktivis sosial yang dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran siswa-siswa, yaitu *cooperative learning*. Pada dasarnya, metode pengajaran konstruktivis lebih banyak menggunakan *cooperative learning*, berdasarkan teori bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep yang sulit apabila mereka berbicara atau berdiskusi mengenai masalah satu sama lain (Slavin, 2012). Aronson dan Gonzalez (dikutip dalam Parkay, 2013) memberikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa strategi pengajaran yang memfokuskan pada kerjasama, seringkali menghasilkan prestasi yang lebih baik. Nichols dan Miller (dikutip dalam Santrock, 2009) mengungkapkan sebuah studi lainnya mengenai siswa-siswa sekolah menengah atas yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan menunjukkan motivasi yang lebih intrinsik ketika mereka berada

dalam konteks *cooperative learning* daripada individualistik.

Salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai strategi mengajar dalam *cooperative learning* adalah *Student Teams-Achievement Division (STAD)*. Slavin (2012) mengatakan, STAD adalah *metode cooperative learning* yang efektif terdiri dari sesi pengajaran yang teratur, kerjasama melalui kemampuan gabungan kelompok, kuis, pengenalan dan dukungan lain yang diberikan kelompok kepada anggotanya. *Program cooperative learning* seperti STAD dapat berhasil karena siswa mendukung baik hasil kelompok maupun hasil individu dan karena kelompok bertanggung jawab terhadap pembelajaran individu dari setiap anggota kelompok (Slavin, 2012). Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara teknik pembelajaran STAD dengan motivasi serta prestasi belajar untuk beberapa mata pelajaran. Tiantong dan Teemuangsai (2013) menunjukkan bahwa STAD berhasil meningkatkan prestasi belajar dalam pelajaran komputer. Wyk (2012) menggunakan STAD dan prestasi siswa menjadi lebih baik dan siswa termotivasi dalam pelajaran ekonomi. Hasil penelitian serupa, Khan dan Inamullah (2011) membandingkan metode STAD dengan metode ceramah pada pelajaran kimia, serta menyimpulkan bahwa STAD lebih efektif. Majoka, Dad, dan Mahmood (2010) juga menjelaskan bahwa STAD lebih efektif dan terbukti menjadi strategi pembelajaran yang aktif apabila dibandingkan dengan metode tradisional dalam pelajaran matematika. Wang (2009) menerapkan STAD dalam mengajar bahasa Inggris, hasilnya yaitu motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Gustina (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan tipe STAD berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan terjadi peningkatan prestasi belajar. Rusmalina (2012) menunjukkan bahwa STAD terbukti berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan Laka dan Yoenanto (2011), yang menunjukkan hasil pembelajaran yang meningkat dalam pelajaran matematika, berarti penerapan STAD dapat efektif diterapkan

untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pairun (2011) menyimpulkan bahwa dengan penerapan STAD dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS. Irhamna dan Sutrisni (2009) menunjukkan bahwa dengan metode STAD, terdapat peningkatan kemampuan belajar siswa dalam pelajaran matematika. Harnawita (2008) menunjukkan bahwa melalui pengajaran STAD, kelompok siswa mencapai hasil belajar dengan nilai yang lebih tinggi dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar matematika.

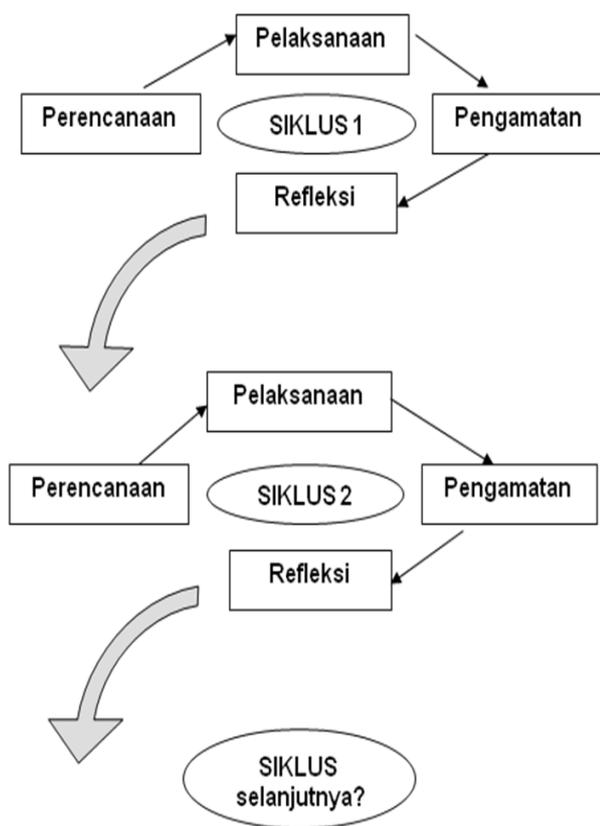
Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), maka salah satu alternatif pemecahan yang dianggap tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Pemasaran adalah dengan menerapkan suatu pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *cooperative learning* teknik STAD. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan *cooperative learning* teknik STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas X Pemasaran? Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan *cooperative learning* teknik STAD yang hasilnya dapat dijadikan pedoman oleh guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan *cooperative learning* teknik STAD pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi sekolah, agar kualitas proses pembelajaran menjadi lebih bermutu. Serta, dapat meningkatkan kreativitas serta inovasi guru dalam mengajar. Sehingga, diharapkan proses belajar-mengajar dapat terjalin secara efektif.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkin (dikutip dalam Emzir, 2011) menjelaskan bahwa *action research* adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan (guru, siswa, dan peserta

lainnya) dalam proses, dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengamalan pendidikan. Peneliti melakukan kerjasama dengan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan secara bertahap.

Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008), apabila digambarkan, maka terdapat empat tahapan dasar yang terkait, mencakup: (a) Perencanaan (planning); (b) Pelaksanaan (acting); (c) Pengamatan (observing); (d) Refleksi (reflecting). Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan secara bertahap. Adapun gambaran dari classroom action research yang akan dilakukan, ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1  
Siklus classroom action research

Penelitian dilaksanakan di SMK TNH, Jakarta

Barat. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki, dan 9 orang siswa perempuan. Kemudian, peneliti memilih 1 orang guru untuk terlibat dalam rangkaian intervensi yang akan dilakukan, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih guru tersebut adalah atas rekomendasi kepala sekolah, karena guru tersebut merupakan wali kelas X Pemasaran. Selain itu, bidang studi bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN) saat siswa berada di kelas XII nanti.

Merujuk pada permasalahan dalam penelitian ini, maka metode yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif secara bergantian. Menurut Sugiyono (2006), pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dapat digunakan secara bersama-sama di dalam sebuah penelitian. Pada tahap pertama, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis masalah, merumuskan masalah, dan memberikan intervensi. Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur motivasi yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan secara akurat, dengan cara membandingkan motivasi siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Peneliti mempersiapkan laptop, proyektor, kamera video, tripod, alat tulis, buku catatan, dan materi bahasa Indonesia sebagai perlengkapan di dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan guide observasi sebagai instrumen penilaian dalam penelitian ini.

Sebelum melaksanakan intervensi, peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan 32 siswa berdasarkan kemampuan akademis dalam pelajaran bahasa Indonesia, sebagai tolak ukur pembagian siswa ke dalam kelompok yang heterogen. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian yang diberikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia, peneliti membagi siswa dalam tiga kategori, yaitu siswa dengan kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah.

Definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu: (a) Motivasi belajar adalah suatu

dorongan berdasarkan intensi internal untuk mencapai tujuan tertentu; (b) *Cooperative learning* merupakan pendekatan terhadap pembelajaran dengan sistem kerja atau kelompok belajar yang terstruktur, memiliki anggota yang tetap selama beberapa minggu atau bulan, terdiri dari siswa yang heterogen dengan beragam kemampuan, latar belakang etnis, status sosial ekonomi (SES), dan gender, di mana siswa saling bekerja sama, berinteraksi, dan memberikan dukungan (tutor) kepada teman sekelompok untuk mencapai pemahaman dalam belajar.

### Program Intervensi

Penelitian ini bersifat *applied research*, dengan menggunakan *intervensi cooperative learning* teknik *STAD (Student Teams-Achievement Division)*. Adapun kegiatan intervensi diawali dengan peneliti memberikan alat ukur motivasi kepada siswa untuk mengukur motivasi siswa sebelum diberikan intervensi (*pretest*). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan *cooperative learning* teknik *STAD*, dan memperingkat siswa berdasarkan nilai akademis yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dan membagi kelompok.

Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, terdapat proses pengamatan (*observing*). Peneliti menggunakan bantuan kamera *video* beserta tripod, untuk merekam kegiatan yang berlangsung di kelas. Peneliti juga menggunakan guide observasi, yaitu lembar penilaian pelaksanaan *cooperative learning* teknik *STAD* yang menggambarkan kondisi tampilan siswa saat belajar dengan menggunakan metode pengajaran tersebut. Pada tahap ini, peneliti juga meminta bantuan kepada seorang rekan mahasiswa Program Studi Magister Psikologi, untuk mengamati agar hasilnya lebih obyektif.

Selanjutnya, peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia secara bersama mendiskusikan hasil rekaman terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga tingkat keberhasilan setiap aspek yang dinilai dapat diukur, dan aspek yang dinilai belum berhasil

akan ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya. Tahapan tersebut berulang, hingga setiap aspek dilihat telah mengalami peningkatan. Program intervensi kemudian ditutup dengan pelaksanaan *posttest*, dan melihat serta membandingkan hasilnya sebelum dan sesudah siswa mengikuti intervensi.

Peneliti menggunakan alat ukur motivasi sebagai metode pengukuran motivasi siswa sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi (*pretest* and *posttest*), agar dapat melihat perbandingannya. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti merupakan alat ukur motivasi berprestasi yang dimiliki oleh Bagian Riset dan Pengukuran, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang dibuat pada tahun 2006. Terdapat 20 butir pernyataan yang terdiri dari 11 butir pernyataan positif dan 9 butir pernyataan negatif. Alat ukur ini berisikan poin yang menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (RR), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Butir pernyataan terdiri dari butir-butir yang bersifat favorable yang mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap, dan butir-butir yang bersifat unfavorable yang menunjukkan tidak mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap (Azwar, 2005). Adapun pemberian skor untuk setiap pilihan jawaban terangkum dalam Tabel 1 berikut ini :

Selanjutnya, data yang diperoleh

**Tabel 1**  
**Skor Pilihan Jawaban**

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Ragu-Ragu	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

diolah dengan menggunakan teknik pengukuran tabulasi semantic differential yang diperkenalkan oleh Charles Osgood (1957). Cara pengolahan tabulasi yaitu dengan mengkalkulasikan nilai yang diperoleh berdasarkan jawaban partisipan dengan

bantuan program Microsoft Office Excel 2007 for Windows.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Perhitungan uji validitas alat ukur motivasi dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat atau dapat dinyatakan valid adalah apabila  $R$  (nilai dalam kolom *corrected item total correlation*)  $> 0,3$ . Jika nilai korelasi antara butir dengan skor total  $R < 0,3$  maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak *valid* (Sugiyono, 2010). Diperoleh data bahwa 20 butir soal memenuhi syarat atau dinyatakan valid, karena  $R$  (nilai dalam kolom *corrected item-total correlation*)  $> 0,3$  dengan indeks korelasi masing-masing butir soal terhadap skor total berkisar antara 0.323 – 0.866.

Perhitungan reliabilitas alat ukur motivasi juga dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Data *output* hasil uji reliabilitas berupa *Tabel reliability statistic*. Dengan melihat skala alpha bahwa nilai  $\alpha$  yang mencapai 0.945 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang memuaskan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa instrumen alat ukur motivasi telah reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Terdapat perubahan dalam proses pembelajaran. Siswa tampak bersemangat saat peneliti meminta para siswa untuk bergabung dengan masing-masing kelompok, mengubah letak meja dan kursi mereka, serta berdiskusi untuk menentukan nama kelompok. Siswa juga terlihat memerhatikan dengan baik saat peneliti memberikan penjelasan materi maupun teknik pembelajaran yang diberikan. Siswa dalam masing-masing kelompok juga terlihat lebih antusias untuk bertanya kepada peneliti mengenai materi yang diberikan. Hal tersebut berbeda dari pengamatan peneliti pada metode sebelumnya, yaitu metode *teacher centered*. Pada metode tersebut, tidak terlihat siswa yang

mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diberikan, serta siswa terlihat lebih pasif dan kurang bersemangat dalam belajar. Namun dalam siklus pertama, siswa dalam masing-masing kelompok lebih memfokuskan diri pada penyelesaian materi yang terdapat di lembar kerja (*worksheet*), karena siswa menyangka lembar kerja (*worksheet*) tersebut dibagikan untuk dikumpul dan dinilai oleh peneliti, serta bukan untuk dipelajari. Sehingga, diskusi antar anggota kelompok kurang terjalin dengan baik dan masing-masing anggota kelompok tampak sibuk menyelesaikan lembar kerja (*worksheet*) tersebut. Selain itu, masih terdapat lima siswa yang terlihat bermalas-malasan seperti tidur-tiduran atau memainkan ponselnya dan membiarkan teman lainnya mengerjakan lembar kerja (*worksheet*). Begitu pula saat pelaksanaan tugas individual, masih terlihat siswa yang berusaha untuk menyontek temannya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kuis individual I dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada kelompok *Fours*, yaitu sebesar 10.83%. Kelompok *Square Pants* sebesar 10.56%. Kelompok Harapan Bangsa dan Eris & Friends sebesar 7.50%. Kelompok Binas, Angel, dan *Seven Icon* yang memperoleh peningkatan yang sama, yaitu sebesar 4.72%. Serta, Kelompok *Cancer* yang memperoleh prestasi atau poin peningkatan paling rendah, yaitu sebesar 0.56%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama ini, belum terdapat kelompok yang mencapai rata-rata angka peningkatan 20 poin atau lebih.

Peneliti dan guru bidang studi membahas mengenai hasil pengamatan, serta penilaian dari tugas individual siswa. Aspek-aspek pelaksanaan yang dirasakan kurang berhasil sesuai dengan tujuan dari intervensi, dirumuskan kembali untuk selanjutnya ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya. Aspek-aspek yang kurang berhasil dalam siklus pertama tersebut yaitu diskusi antar siswa yang belum terjalin dengan baik, serta masih terdapatnya siswa yang berusaha untuk menyontek temannya saat tes individual. Oleh karena itu, peneliti dan guru bidang studi sepakat untuk menekankan kepada siswa bahwa lembar kerja (*worksheet*) yang dibagikan

adalah sebagai bahan untuk dipelajari, dan bukan untuk dikumpulkan kembali pada peneliti. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat lebih fokus untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengenai materi yang diberikan, serta agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan dari STAD.

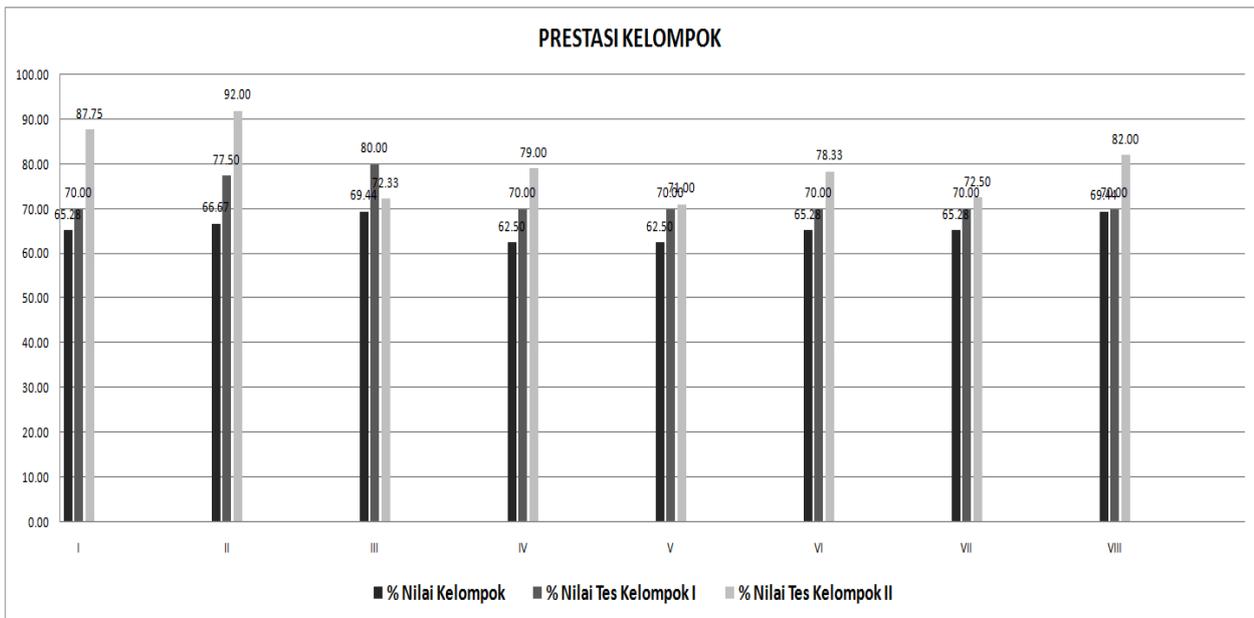
## Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan kuis individual II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang lebih baik apabila dibandingkan siklus sebelumnya. Peningkatan tertinggi kembali diperoleh oleh kelompok Fours, yaitu sebesar 25.33%. Selanjutnya, kelompok Binas sebesar 22.47%. Kelompok Harapan Bangsa sebesar 16.50%. Kelompok Angel sebesar 13.06%. Kelompok *Cancer* sebesar 12.56%. Kelompok Eris & Friends sebesar 8.50%. Kelompok *Seven Icon* sebesar 7.22%. Serta, kelompok *Square Pants* yang memperoleh peningkatan paling rendah yaitu sebesar 2.89%.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa terdapat perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Siswa dalam masing-masing kelompok terlihat bekerja sama dalam proses pembelajaran. Melalui metode *cooperative learning* teknik STAD ini, siswa menjadi aktif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam pengerjaan materi yang diberikan. Meskipun dalam belajar kelompok diselingi senda gurau antar siswa, serta masih terdapat dua orang siswa yang terlihat memainkan ponselnya. Semangat dan antusiasme para siswa juga tampak saat peneliti menyelipkan suatu permainan dalam penyajian materi. Siswa dalam masing-masing kelompok secara aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran tersebut. Tampak adanya pembagian tugas dalam masing-masing kelompok, yaitu terdapat siswa yang menulis, siswa yang memberikan penjelasan, dan siswa yang memegang benda yang dideskripsikan tersebut secara langsung. Saat pelaksanaan kuis individual, tidak tampak lagi siswa yang berusaha untuk menyontek temannya. Siswa juga tampak bersemangat untuk mengerjakan tes individual dengan melihat benda yang ingin dideskripsikannya dalam karangan, baik secara

langsung, membayangkan, maupun melalui foto benda tersebut yang disimpan di dalam ponselnya. Hasil pengamatan (*observing*) pelaksanaan pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* teknik STAD telah berhasil dilaksanakan dalam setiap aspek.

Mengamati hasil rekaman video dan nilai kuis individual yang telah dilaksanakan dalam siklus II, peneliti melihat bahwa metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan selama dua minggu telah menunjukkan perubahan pada motivasi belajar siswa yang meningkat. Hal ini dapat dilihat melalui prestasi atau poin peningkatan nilai rata-rata kelompok yang mencapai 20 poin apabila dibandingkan dengan nilai sebelum dilaksanakannya intervensi. Melalui metode ini juga terlihat perubahan siswa dalam belajar, tidak lagi terlihat siswa yang tertidur saat pelajaran berlangsung. Siswa tampak aktif dalam proses pembelajaran yang diberikan. Melalui metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan, terdapat tiga kelompok siswa yang memiliki prestasi atau poin peningkatan nilai rata-rata kelompok yang mencapai di atas 20 poin selama mengikuti dua siklus *action research classroom*. Sedangkan, kelompok lainnya memperoleh peningkatan di bawah 20 poin. Oleh karena itu, peneliti memberikan rewards kepada kelompok *Fours* yang memperoleh peringkat pertama dengan total poin peningkatan sebesar 36.17%, kelompok Binas yang memperoleh peringkat kedua dengan total poin peningkatan sebesar 27.19%, dan kelompok Harapan Bangsa yang memperoleh peringkat pertama dengan total poin peningkatan sebesar 24%. Peningkatan prestasi kelompok ditunjukkan pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2**  
**Diagram penentuan ranking berdasarkan peningkatan nilai kelompok**

Peningkatan motivasi siswa juga terlihat melalui hasil *posttest* yang dilakukan peneliti dengan alat ukur motivasi, untuk mengetahui tingkat motivasi siswa sesudah diberikan intervensi. Apabila dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*, maka diketahui bahwa terdapat peningkatan motivasi setelah mengikuti intervensi. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 2**

**Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest**

N	Nama	Σ Pretest	Σ Posttest
1	2	3	4
1	Siswa 1	56	81
2	Siswa 2	37	72
3	Siswa 3	40	77
4	Siswa 4	56	74
5	Siswa 5	62	72
6	Siswa 6	56	79
7	Siswa 7	56	70
8	Siswa 8	73	79
9	Siswa 9	65	31
10	Siswa 10	73	76
11	Siswa 11	63	35
12	Siswa 12	60	70

13	Siswa 13	66	74
14	Siswa 14	54	42
15	Siswa 15	60	66
16	Siswa 16	67	70
17	Siswa 17	56	68
18	Siswa 18	67	66
19	Siswa 19	59	68
20	Siswa 20	61	76
21	Siswa 21	68	67
22	Siswa 22	65	86
23	Siswa 23	68	67
24	Siswa 24	41	75
25	Siswa 25	55	75
26	Siswa 26	76	88
27	Siswa 27	77	53
28	Siswa 28	57	71
29	Siswa 29	59	56
30	Siswa 30	68	58
31	Siswa 31	59	64
32	Siswa 32	52	64

Keterangan : 1) Jumlah partisipan; 2) Nama partisipan; 3) Akumulasi jumlah jawaban partisipan dalam pretest; 4) Akumulasi jumlah jawaban partisipan dalam *posttest*; 5) Poin perubahan dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Melalui kuesioner *essay* dengan pertanyaan: Bagaimana pendapat Kamu

mengenai pelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwa terdapat pendapat yang berbeda sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi. Sebelum dilakukan intervensi, siswa memberikan pendapat yang negatif mengenai pelajaran bahasa Indonesia, seperti membosankan, kurang menyenangkan, menyulitkan, atau membingungkan. Namun setelah diberikan intervensi, siswa memberikan pendapat yang positif mengenai pelajaran bahasa Indonesia, yaitu menyenangkan, mudah di pahami, sangat jelas, dan seru. Hal ini dapat dikatakan bahwa metode *cooperative learning* teknik STAD yang telah dilaksanakan, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pandangan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* teknik STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Pemasaran dalam pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat melalui peningkatan skor motivasi pada hasil *posttest* apabila dibandingkan dengan hasil *pretest* menggunakan alat ukur motivasi. Serta, dikuatkan dengan pendapat siswa mengenai pelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD, yang berubah menjadi positif sesudah diberikan intervensi. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa, berdasarkan komponen-komponen motivasi belajar serta aspek-aspek dalam pelaksanaan *cooperative learning* teknik STAD, dan didukung dengan nilai rata-rata prestasi atau poin peningkatan yang diperoleh kelompok melalui kuis individual yang meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut.

### Saran

Ada beberapa saran yang diajukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagi siswa disarankan untuk bertanya atau berdiskusi kepada teman yang memiliki

pemahaman lebih baik di dalam pelajaran. Dengan berdiskusi dan saling membantu, akan memudahkan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan memecahkan masalah sehingga hasil belajar dapat meningkat. Siswa juga sebaiknya belajar membiasakan diri untuk bekerja sama dan berperan aktif dalam kerja kelompok; 2) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik dan lebih atraktif, salah satunya yaitu *cooperative learning* teknik STAD karena metode ini telah terbukti mampu membuat siswa aktif. Selain itu, *feedback* terhadap belajar siswa juga perlu diberikan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepada pihak sekolah disarankan agar memberikan tunjangan tambahan kepada guru. Karena dengan menggunakan metode *cooperative learning* teknik STAD dalam pelaksanaan mengajar di kelas dibutuhkan *effort* yang lebih besar dari guru; 3) Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencoba melakukan penelitian ulang menggunakan variabel yang sama dengan subjek atau mata pelajaran yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke dalam mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (edisi revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gustina, R. (2012). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Lampung.

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). *Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di SD (Studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tasikmalaya)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(1).
- Harnawita. (2008). *Pengaruh pembelajaran kooperatif metode STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika murid kelas IV SD*. Pakar Pendidikan, 6(1), 27-40.
- Irhamna, M., & Sutrisni. (2009). *Cooperative learning dengan model STAD pada pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua*. Jurnal Penelitian Kependidikan, 19(2).
- Khan, G. N., & Inamullah, H. M. (2011). *Effect of student's teams achievement division (STAD) on academic achievement of students*. Asian Social Science, 7(12).
- Laka, L., & Yoenanto, N. H. (2011). *Penerapan model cooperative learning tipe STAD sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa*. Insan Media Psikologi, 13(01).
- Lutfitrihana. (2012). *Peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui model pembelajaran cooperative tipe TAI*. Joyful Learning Journal, 1(1).
- Majoka, M. I., Dad, M. H., & Mahmood, T. (2010). *Student team achievement division (STAD) as an active learning strategy: Empirical evidence from mathematics classroom*. Journal of Education and Sociology, 2078(32).
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi tenaga kependidikan: Manajemen dan supervisi pengajaran*. Malang: Elang Emas.
- Pairun, M. (2011). *Penerapan model pembelajaran cooperative tipe STAD untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa kelas IV A pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Wates tahun pelajaran 2010-2011*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Lampung.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Parkay, F. W. (2013). *Becoming a teacher* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Rusmalina, E. (2012). *Pengaruh pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Karangtengah 01*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology* (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.
- 
-

- Tiantong, M., & Teemuangsai, S. (2013). *Student team achievement divisions (STAD) technique through the moodle to enhance learning achievement*. *International Education Studies*, 6(4).
- Tjalla, A. (2008). *Ujian Nasional (UN) dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah*. *Akademika: Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanagara*, 10(1), 30-45.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Wang, T. P. (2009). *Applying slavin's cooperative learning techniques to a college EFL conversation class*. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 5(1).
- Wyk, M. M. V. (2012). *The effects of the STAD-cooperative learning method on student achievement, attitude, and motivation in economics education*. *Journal Social Science*, 33(2), 261-270.
- 
-